



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**GAMBARAN RESILIENSI KELUARGA DENGAN ANAK  
RETARDASI MENTAL DI SLB MARGANINGSIH  
YOGYAKARTA TAHUN 2021**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Keperawatan**

**NIARDIANTY RAMBU OY HAMBAJAWA**

**1602040**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM  
YOGYAKARTA, TAHUN 2021**

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN RESILIENSI KELUARGA DENGAN ANAK  
RETARDASI MENTAL DI SLB MARGANINGSIH  
YOGYAKARTA TAHUN 2021**

Disusun oleh :

NIARDIANTY RAMBU OY HAMBAJAWA

1602040

Telah melalui Sidang Skripsi pada : 15 Juli 2021

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II

(Indah Prawesti, S.Kep.,  
Ns., M.Kep)

(Ignasia Yunitasari,  
S.Kep, Ns, M.Kep)

(Erik Adik Putra BK,  
S.Kep., Ns., MSN)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Erlin Palupi, S.Kep., Ns., MNS.)

## **GAMBARAN RESILIENSI KELUARGA DENGAN ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB MARGANINGSIH YOGYAKARTA TAHUN 2021**

Niardianty Rambu Oy Hambajawa<sup>1</sup>, Erik Adik Putra BK<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Resiliensi dapat mempengaruhi di area keluarga terkhusus bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan masalah perkembangan kecerdasan yang dapat disebut dengan retardasi mental. Retardasi mental menjadi penyakit urutan kesepuluh di Dunia, dan di Indonesia meningkat pada tahun 2003 sampai 2012 yaitu yang awalnya 0,69% menjadi 2,45% dari total penduduk di seluruh Indonesia.

**Tujuan:** Mengetahui gambaran resiliensi keluarga dengan anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Maganingsih tahun 2021

**Metode Penelitian:** Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sampel berjumlah 35 responden. Alat ukur menggunakan Kuesioner Safitri (2013) yang di adopsi dari Reivich and Shatte (2002). Menggunakan uji deskriptif kuantitatif.

**Hasil:** Karakteristik usia paling banyak adalah usia 41-60 tahun dengan 28 responden (80,0%), Karakteristik jenis kelamin paling banyak adalah perempuan dengan 20 responden (57,1%), Karakteristik tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA dengan 21 responden (60,0%), Resiliensi keluarga dengan anak yang retardasi mental sebagian besar memiliki resiliensi sedang yaitu sebanyak 27 responden (77,1%).

**Kesimpulan:** Nilai resiliensi dari pengisian kuesioner 35 responden dengan hasil resiliensi sedang yaitu sebanyak 27 reponden (77,1%).

**Saran:** Diharapkan peneliti berikutnya dapat meneliti mengenai gambaran resiliensi keluarga dengan anak retardasi mental dengan metode kualitatif.

**Kata Kunci:** Resiliensi-resiliensi keluarga-retardasi mental  
XVII+111 hal+6 tabel+2 skema+14 lampiran

<sup>1</sup>Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

## DESCRIPTION OF FAMILY RESILIENCE WITH MENTALLY RETARDED CHILDREN AT SLB MARGANINGSIH, YOGYAKARTA IN 2021

Niardianty Rambu Oy Hambajawa<sup>1</sup>, Erik Adik Putra BK<sup>2</sup>

### ABSTRACT

**Background:** Resilience can affect in the family area, especially for parents with children with special needs, one of which is children with intellectual development problems which can be called mental retardation. Mental retardation is the tenth disease in the world, and in Indonesia it increased from 2003 to 2012 from 0.69% to 2.45% of the total population throughout Indonesia.

**Objective:** To describe the resilience of families with mentally retarded children at the Maganingsih Special School (SLB) in 2021.

**Methods:** The design of this research is descriptive quantitative. The sample is 35 respondents. The measuring instrument uses the Safitri Questionnaire (2013) which was adopted from Reivich and Shatte (2002). Using quantitative descriptive test.

**Results:** The most age characteristic is 41-60 years old with 28 respondents (80.0%), the most gender characteristic is female with 20 respondents (57.1%), The highest education level characteristic is SMA with 21 respondents (60, 0%), the resilience of families with children with mental retardation mostly have moderate resilience as many as 27 respondents (77.1%).

**Conclusion:** The resilience value from filling out the questionnaire was 35 respondents with moderate resilience results as many as 27 respondents (77.1%).

**Suggestion:** It is hoped that the next researcher can examine the picture of the resilience of families with mentally retarded children with qualitative methods.

Keywords: family resilience-mental retardation

XVII+111 pages+6 tables+2 schemas+14 attachments

<sup>1</sup>Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

<sup>2</sup>Lecturer of Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

## **PENDAHULUAN**

Resiliensi merupakan suatu proses adaptasi seseorang dalam menghadapi dan mengatasi suatu kesulitan atau permasalahan yang dihadapi, serta dapat membuat seseorang untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi. Resiliensi dapat terjadi pada siapapun baik pada anak-anak, remaja, dewasa, lansia dan resiliensi juga dapat dialami oleh individu, keluarga maupun komunitas (Desmita, 2009).

Prevalensi menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2011, berdasarkan standar skor dari kecerdasan dengan kategori *American Assosiation of Mental Retardation (AAMR)* gangguan mental menjadi penyakit dengan urutan kesepuluh di dunia. Angka kejadian retardasi mental di Negara berkembang secara umum berkisaran 1-3% setiap populasinya. Prevalensi retardasi mental di Indonesia meningkat pada tahun 2003 sampai 2012, yaitu yang awalnya 0,69% menjadi 2,45% dari total jumlah penduduk di seluruh Indonesia. Jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang keterbelakangan mental adalah 62.011 jiwa. Dengan perbandingan diantaranya 60% terjadi pada anak laki-laki dan 40% terjadi pada anak perempuan.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 Februari 2020 di SLB Marganingsih Yogyakarta mendapatkan data bahwa SLB Marganingsih mempunyai guru sebanyak 8 orang dan siswa sejumlah 35 siswa dengan retardasi mental sejumlah 10 orang perempuan dan 25 orang laki-laki. Pada siswa Sekolah dasar sebanyak 8 orang, siswa sekolah menengah pertama sebanyak 12 orang, siswa sekolah menengah atas sebanyak 7 orang dan siswa karya sebanyak 4 orang.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang di gunakan adalah Deskriptif menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada keluarga siswa-siswi SLB Marganingsih Yogyakarta pada tanggal 14-18 bulan Juni 2021. Data analisis dalam tabel frekuensi dan presentase, dengan komputer. Penelitian menggunakan *total populasi* sebanyak 35 orang. Instrumen yang digunakan kuesioner tertutup dengan

menggunakan skala Likert dengan jumlah 41 item pernyataan untuk gambaran resiliensi keluarga dengan anak retardasi mental.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Analisa karakteristik

##### a. Karakteristik responden

Pada karakteristik responden dijelaskan mengenai hasil penelitian dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan resiliensi responden. Hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Keluarga Siswa di SLB**  
**Marganingsih Yogyakarta**

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	20-40 tahun	7	20,0
2.	41-60 tahun	28	80,0
	Jumlah	35	100,0

Sumber: Data Primer Terolah, 2021

Tabel 5 diketahui jumlah usia responden paling banyak usia 41-60 tahun sebanyak 28 orang (80,0%), responden paling sedikit usia 20-40 tahun sebanyak 7 orang (20,0%).

**Tabel 6**

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Keluarga Siswa di SLB Marganingsih Yogyakarta**

Sumber: Data Primer Terolah, 2021

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	15	42,9
2.	Perempuan	20	57,1
	Jumlah	35	100,0

Tabel 6 diketahui jumlah jenis kelamin responden paling banyak perempuan sebanyak 20 orang (57,1%), responden paling sedikit jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (42,9%).

**Tabel 7**

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Keluarga Siswa di SLB Marganingsih Yogyakarta**

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	SD	4	11,4
2.	SMP	8	22,9
3.	SMA	21	60,0
4.	Sarjana	2	5,7
	Jumlah	35	100,0

Sumber: Data Primer Terolah, 2021

Tabel 7 diketahui tingkat pendidikan responden paling banyak SMA sebanyak 21 orang (60,0%), SMP sebanyak 8 orang (22,9%), SD sebanyak 4 orang (11,4%), dan tingkat pendidikan responden paling sedikit Sarjana sebanyak 2 orang (5,7%).

b. Analisis univariat

**Tabel 8**

**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Resiliensi Keluarga dengan Anak Retardasi Mental di SLB Marganingsih Yogyakarta 2021**

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Rendah	5	14,3
2.	Sedang	27	77,1
3.	Tinggi	3	8,6
Jumlah		35	100,0

Sumber : Data Primer Terolah, 2021

Tabel 6 menunjukkan gambaran resiliensi responden dengan anak retardasi mental paling banyak pada kategori sedang sebanyak 27 orang (77,1%), rendah sebanyak 5 orang (14,3%), dan paling sedikit tinggi sebanyak 3 orang (8,6%).

**B. Pembahasan**

Pada bagian ini menguraikan pembahasan mengenai hasil yang telah disajikan dalam analisis data.

**1. Analisis Karakteristik**

**a. Karakteristik responden berdasarkan usia**

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa keluarga dengan usia paling banyak adalah usia 41-60 dengan presentase 80,0%. Menurut Notoatmodjo (2014) umur atau usia menentukan tingkat kedewasaan seseorang sehingga usia bisa menunjukkan tingkat pengetahuan dan wawasan seseorang. Oleh karena itu umur mempengaruhi pengetahuan perilaku seseorang. Bonano, Rennie dan Dekel (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, tingkat trauma, pendapatan, dukungan social, frekuensi penyakit kronis, tekanan hidup masa lalu dan sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa usia dewasa tua memiliki resiliensi baik

dengan rasa keingintahuan, kepercayaan diri, dan pengontrolan atas lingkungan yang baik (Nur Rohman, 2011).

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa keluarga dengan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sejumlah 20 dengan presentase 57,1. Menurut Mancini dan Bonnano (2006) bahwa perempuan lebih resiliensi dibandingkan dengan laki-laki, rerata skor resiliensi perempuan (83,68) lebih tinggi dibandingkan rerata skor resiliensi laki-laki (78,66). Bonano, Rennie dan Dekel (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, tingkat trauma, pendapatan, dukungan social, frekuensi penyakit kronis, tekanan hidup masa lalu dan sekarang.

Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami resiliensi daripada laki-laki, dan dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa presentase perempuan 57,1% dan laki-laki 42,7%. Dapat juga dilihat bahwa perempuan dengan resiliensi tinggi sejumlah 5,72% dan laki-laki 2,88%.

c. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA sejumlah 21 dengan presentase 60,0%. Penelitian ini didukung oleh Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa pendidikan dapat menjadi referensi belajar seseorang dan juga merupakan factor predisposisi seseorang untuk berperilaku sehingga latar belakang pendidikan merupakan faktor yang sangat mendasar untuk memotivasi berperilaku kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa orang dewasa yang duduk dibangku SMA memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap dirinya sendiri sehingga akan mencari informasi yang menyangkut masalah kesehatannya.

## 2. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa keluarga dengan resiliensi paling banyak adalah resiliensi sedang sejumlah 27 dengan presentase 77,1%. Menurut Sella (2014), Resiliensi sedang : cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun.

Peneliti berasumsi bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 14-18 juni 2021 dengan hasil penelitian dengan nilai resiliensi keluarga adalah 77,1% resiliensi sedang yang berarti bahwa keluarga siswa SLB Marganingsih cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat yang tidak stabil (naik turun). Dilihat dari tingkat pendidikan responden, responden memiliki tingkat pendidikan terbanyak di SMA, dimana responden memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap dirinya sendiri sehingga responden akan mencari informasi yang menyangkut masalah kesehatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalahnya (Perdana, Ichsan, & Rosyidah, 2013).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### 1. Kesimpulan

Karakteristik usia paling banyak adalah usia 41-60 tahun dengan 28 responden (80,0%), Karakteristik jenis kelamin paling banyak adalah perempuan dengan 20 responden (57,1%), Karakteristik tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA dengan 21 responden (60,0%), Resiliensi keluarga dengan anak yang retardasi mental sebagian besar memiliki resiliensi sedang yaitu sebanyak 27 responden (77,1%).

### 2. Saran

#### a. Bagi SLB Marganingsih

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam peningkatan resiliensi di SLB Marganingsih, misalnya dengan memberikan promosi kesehatan mengenai resiliensi.

b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kajian dalam perkuliahan keperawatan keluarga, keperawatan anak dan keperawatan jiwa khususnya mengenai gambaran resiliensi keluarga dengan anak retardasi mental.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai gambaran resiliensi keluarga dengan anak retardasi mental khususnya tentang factor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi resiliensi keluarga dengan anak retardasi mental yang belum pernah diteliti.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

1. Ibu Vivi Retno Intening, S.Kep., Ns., MAN., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta.
2. Stephanus Yogi Nugroho, S.E selaku Kepala Sekolah SLB Marganingsih Yogyakarta yang telah memberikan izin studi pendahuluan dan penelitian.
3. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep. MB., selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Ibu Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS., selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku ketua penguji yang telah memberikan saran dan masukan.
6. Ibu Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep., selaku penguji I yang telah memberikan saran dan masukan
7. Bapak Erik Adik Putra BK., S.Kep., Ns., MSN., selaku pembimbing Skripsi.
8. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah membantu dalam penyediaan referensi dalam penyusunan skripsi.
9. Bapak/ Ibu guru SLB Marganingsih Yogyakarta yang sudah memberikan informasi sehingga saya dapat melakukan penelitian dengan baik dan lancar.

10. Ibu, Bapak, Kakak, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, baik materil maupun non materil dalam menempuh studi dan pembuatan skripsi ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Bonano, G.A., Gaslea, S., Bucciarelli, A., and Vlahov, D. 2007 “What psychological resilience after disaster? The role of demographics, resources and life stress” *Journal of Counsulting and Clinical Psychology* vol 75 pp 671-682.
2. Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
3. Mancini, D.A., and Bonano, A.G. 2006 “Resilience in the face of potential trauma: Clinical practices and illustrations” *Journal of Clinical Psychology* vol 62 pp 971-985.
4. Nur Rohman H. Q. Jurnal Psikologi 2011. *Resilient personality: strategi Mencapai Kebahagiaan Lansia*.
5. Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
6. Perdana, Ananda, Ichsan, Burhannudin, Rosyidah, Devi. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit DM Dengan Pengendalian Kadar Gula Darah Pada Pasien DM Tipe II di RSUD Muhammadiyah Surakarta. *Biomedika*, 5 (2).
7. Sella, E. (2014). Deskriptif Tingkat Resiliensi Terhadap Stres dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Kelompok Skripsi. Dipublikasikan oleh Fakultas FKIP Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma.
8. Walsh, F. (2016). Family resilience: A developmental systems framework. *European Journal Of Developmental Psychology*, 1-12, doi: 10.1080/17405629.2016.1154035.

STIKES BETHESDA YAKKUM